

JANGJAWOKAN SEBAGAI SASTRA LISAN SUNDA: BENTUK, FUNGSI, DAN TANTANGAN PELESTARIAN

(Jangjawokan as Sundane Oral Literature: Form, Function, and Preservation Challenges)

Annisya Disa Astrina, Ute Lies Siti Khadijah, Edwin Rizal

Universitas Padjadjaran

Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Pos-el: annisya20003@mail.unpad.ac.id

Naskah Diterima 30 Januari 2026; Direvisi Akhir 9 Mei 2026 2026;

Disetujui 11 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1711>

Abstract

Jangjawokan is an oral literature that is still alive in the community. However, its existence is currently facing serious challenges from both internal and external factors. Although a number of studies have discussed jangjawokan as a cultural practice or ritual function, studies that comprehensively integrate aspects of linguistic form, social function, and preservation challenges are still limited. This study aims to describe the form, function, and challenges of preserving jangjawokan in Pasirbiru Village. This study uses a qualitative-descriptive method with an ethnolinguistic approach. In-depth interviews with informants and literature studies were the data collection techniques chosen. The results of the study show that jangjawokan can be considered oral literature because it has an unstandardized structure, word repetition, and word flexibility that is adapted to the expected benefits. The function of jangjawokan in community life is as a ritual language used in the context of daily activities, medicine, and traditional ceremonies that reflect the Sundanese community's way of life. However, the preservation of jangjawokan faces serious challenges, starting from its limited inheritance, dependence on the memories of elders, and declining interest and dominance of formal prayers among the younger generation, which could potentially lead to its disappearance. Therefore, it is important to carry out systematic inventorying (documentation, determination, data updating) as part of the preservation of jangjawokan, which is an intangible cultural heritage.

Keywords: *jangjawokan; oral literature; ethnolinguistics; Sundaese culture; culture preservation*

Abstrak

Jangjawokan merupakan sastra lisan yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, keberadaannya saat ini mengalami tantangan serius baik dari faktor internal maupun eksternal. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji jangjawokan sebagai praktik buday atau fungsi ritual, kajian yang menghubungkan aspek linguistik, fungsi sosial, dan tantangan pelestariannya secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan tantangan pelestarian jangjawokan di Desa Pasirbiru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Wawancara mendalam dengan informan dan studi pustaka menjadi teknik pengumpulan data yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan jangjawokan dapat dikatakan sebagai sastra lisan karena memiliki struktur yang tidak baku, adanya repetisi kata, serta terdapat modifikasi makna yang disesuaikan dengan manfaat yang diharapkan. Fungsi jangjawokan di kehidupan masyarakat sebagai bahasa ritual yang digunakan dalam konteks aktivitas sehari-hari, pengobatan, dan upacara adat yang merefleksikan cara pandang hidup masyarakat Sunda. Namun, pelestarian jangjawokan mengalami tantangan yang serius dimulai dari pewarisannya yang terbatas, bergantung pada ingatan sepuh, serta penurunan minat dan dominasi doa-doa formal dalam generasi muda sehingga berpotensi hilang. Oleh karena itu, penting dilakukannya inventarisasi (dokumentasi, penetapan, pemutakhiran data) secara sistematis sebagai bagian pelestarian jangjawokan yang merupakan warisan budaya takbenda.

Kata-kata kunci: *jangjawokan; sastra lisan; etnolinguistik; budaya Sunda; pelestarian budaya*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan budaya di masyarakat, contohnya pada masyarakat Sunda yang mengenal *jangjawokan*. Tradisi lisan merupakan sistem penyaluran budaya melalui tutur dan performa dengan melibatkan semua indera manusia yang berbentuk mitos, legenda, syair atau pantun, peribahasa, nyanyian, mantera, ritual, permainan kata, dongeng, hingga prosa sejarah lokal (Alfarisy dkk., 2021; Halim dkk., 2021a; Nasution dkk., 2021a). *Jangjawokan* merupakan salah satu tradisi lisan dan sastra lisan Sunda yang masih dipraktikkan hingga sekarang, seperti di Desa Pasirbiru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Tradisi ini merupakan sebutan untuk mantera-mantera yang diucapkan dan digunakan untuk berbagai kegiatan yang menunjang kehidupan masyarakat (Rosidi dkk., 2000). Adapun dalam praktiknya, *jangjawokan* diposisikan sebagai ‘doa’ lokal yang menghubungkan manusia, alam, leluhur, dan ‘yang tidak terlihat’ (Rusdiana, 2021; Soetisna dkk., 2012).

Sebagai sastra lisan, *jangjawokan* diwariskan melalui ingatan, pengalaman, dan praktik langsung antargenerasi. Akan tetapi, proses pewarisan ini bersifat eksklusif dan tidak merata pada masyarakat luas (Andriani & Adelia, 2021). Pengetahuan tentang *jangjawokan* melekat pada individu-individu tertentu yang dipandang sebagai tokoh yang lebih ‘mengerti’ tentang budaya tersebut. Di Desa Pasirbiru sendiri, tidak semua mantera-mantera *jangjawokan* dapat diwariskan, hanya segelintir orang saja yang mengetahui mantera tersebut. Soetisna dkk. (2012) menyebutkan, setidaknya terdapat 223 buah mantera *jangjawokan* yang dapat dikelompokkan menjadi enam jenis berdasarkan fungsi dan

isi manteranya. Sementara itu, masyarakat muda atau generasi muda mulai menjauhi praktik tradisi ini. Kondisi menyebabkan percepatan hilangnya *jangjawokan* sebagai tradisi lisan.

Perubahan sosial dan pergeseran orientasi religius masyarakat menyebabkan terkikisnya kegunaan *jangjawokan*. Adanya globalisasi menyebabkan percepatan masuknya sosial-budaya asing di kehidupan masyarakat sehingga mengubah gaya hidup dan mengancam budaya lokal (Handayani dkk., 2024; Jadidah dkk., 2023). Keberadaan kepercayaan formal, seperti Islam, Katolik, Kristen, dan agama lainnya juga menciptakan perubahan orientasi kepercayaan masyarakat dari kepercayaan lokal (Akmir dkk., 2025). Doa-doa formal yang dipercaya dalam agama-agama tersebut menjadi populer digunakan menggantikan doa-doa *jangjawokan*. Pergeseran ini berdampak terhadap keberlangsungan hidup praktik dan posisi *jangjawokan* di kehidupan masyarakat. Terutama di Desa Pasirbiru yang mana masyarakat penuturnya didominasi oleh generasi tua dan mengalami penurunan popularitas di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Desa Pasirbiru, Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penelitian ini memandang *jangjawokan* sebagai praktik tradisi lokal tergolong sastra lisan yang mengalami krisis keberlangsungannya di kehidupan masyarakat. Adapun permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu 1) Bagaimana bentuk *jangjawokan* sebagai sastra lisan; 2) Bagaimana fungsi *jangjawokan* dalam kehidupan masyarakat; 3) Bagaimana tantangan dalam pelestarian *jangjawokan*.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini memandang *jangjawokan* sebagai fenomena yang beririsan dengan bahasa, sastra, dan

budaya. Ketiga perspektif tersebut kemudian dihubungkan dengan pendekatan etnolinguistik dengan bahasa sebagai

representasi budaya dan sistem pengetahuan masyarakat.

Sastra Lisan dan Tradisi Lisan

Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang disampaikan dan diwariskan secara lisan, seperti prosa, puisi, drama lisan, dan nyanyian yang berisi sejarah dan kehidupan sosial-budaya masyarakat (Indrastuti & Elga, 2024; Nasution dkk., 2021b; Wilyanti & Wulandari, 2022). Secara konseptual, sastra lisan berbeda dari tradisi lisan. Sastra lisan mengacu kepada bentuk sastranya, sedangkan tradisi lisan mengacu kepada kebiasaan dan praktik budaya lisan (Wilyanti & Wulandari, 2022). Mengenai posisinya, UNESCO menempatkan sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan dan termasuk sebagai warisan budaya takbenda atau *intangible cultural heritage* (UNESCO, 2022).

Sebuah karya dapat dikatakan sastra lisan atau tradisi lisan apabila dihadirkan melalui ujaran atau tutur kata dan pertunjukkan yang memiliki intonasi, ritme, dan situasi pertunjukkan di dalamnya (Finnegan, 2025). Adanya intonasi dan ritme ini, membuat sastra lisan memiliki nilai estetika. Sastra lisan biasanya juga tidak lepas dari konteks sosial-budaya, seperti ritual dan upacara adat. Adapun dari segi penyebarannya, sastra lisan diwariskan melalui ingatan, latihan, dan praktik tradisi. Sastra lisan terbagi menjadi empat bentuk kelompok, yaitu prosa rakyat, puisi dan nyanyian, ungkapan singkat, dan teks ritual (Caesar & Sanasam, 2018; Indrastuti & Elga, 2024; Winarti & Amri, 2020; Wulandari & Widiastuti, 2024).

Sastra lisan di kehidupan masyarakat tidak hanya hadir sebagai hiburan semata. Terdapat fungsi-fungsi sosial-budaya dan pendidikan dari lahirnya karya sastra lisan. Sastra lisan hadir sebagai media pendidikan, pembentukan karakter, dan kontrol sosial dengan adanya nilai-nilai religius, norma etika, dan pantangan dalam tutur kata yang disampaikan (Aljamaliah & Darmadi, 2022; Winarti & Amri, 2020). Sastra lisan juga berfungsi sebagai media

yang menyimpan identitas dan sejarah lokal. Salah satu contohnya adalah *tambo* yang berisikan sejarah dan silsilah nenek moyang pada masyarakat Minangkabau. Selanjutnya sastra lisan juga berfungsi sebagai hiburan dan objek wisata yang menarik wisatawan, seperti tradisi Sungkem Tlompak di Dusun Keditan (Wulandari & Widiastuti, 2024).

Pendekatan sastra lisan masih cenderung menitikberatkan pada aspek bentuk dan fungsi teks, padahal bisa lebih dikaji secara mendalam dilihat dari aspek bahasa, makna, dan konteks social-budaya yang membantu membangun sebuah sastra lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan keterikatan bahasa dan budaya secara lebih komprehensif.

Jangjawokan dalam kebudayaan Sunda

Istilah *jangjawokan* lekat dengan istilah Sunda lainnya, yaitu *jampe*, yang berarti mantera untuk menyembuhkan penyakit atau memberi sugesti agar sembuh atau berisi harapan-harapan untuk yang di-*jampe* (Rosidi dkk., 2000). Adapun pewarisannya, *jangjawokan* hanya dapat diwariskan kepada individu yang memenuhi syarat. Beberapa syaratnya yaitu kebersihan hati, kesanggupan untuk menerima amanah, dan izin dari leluhur. Hal ini lah yang menyebabkan *jangjawokan* dianggap sebagai suatu yang sakral dan eksklusif, karena hanya orang-orang yang terpilih saja yang dapat mengingat dan mengucapkannya.

Jangjawokan ini berupa syair atau puisi yang diucapkan pelan-pelan (*digereyemkeun*) baik dengan suara yang terdengar maupun diucapkan dalam hati penuturnya (Soetisna dkk., 2012). Bahasa yang digunakan *jangjawokan* umumnya terdiri dari dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Sunda. Adapun isinya, umumnya dimulai dengan pujian-pujian untuk Tuhan dalam bahasa Arab, kemudian pujian dan permohonan izin kepada sesepuh dan yang tidak terlihat dalam bahasa Sunda. Mantera dilanjutkan dengan

ucapan tujuan mantera dilakukan dalam bahasa Sunda, lalu diakhiri dengan penutup dalam bahasa Arab (Rusdiana, 2021; Soetisna dkk., 2012).

Posisi *jangjawokan* dalam tradisi Sunda bergantung terhadap fungsi dan tujuan manteranya. Soetisna dkk. (2012) membagi mantera *jangjawokan* menjadi enam jenis. Terdapat *jangjawokan* asihan/pengasih yang bertujuan untuk memikat orang lain. *Jangjawokan* pengobatan digunakan untuk menyembuhkan penyakit. *Jangjawokan* etika/tata cara yang berfungsi memberikan hasil yang baik dan menguntungkan dalam suatu pekerjaan. *Jangjawokan* penolak malapetaka yang menjadikan pengamalannya memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. *Jangjawokan* kesaktian dan kekuatan yang berfungsi sebagai penguat diri dan pengamalannya memiliki kekuatan atau kesaktian untuk melindungi diri. Kemudian *jangjawokan* lain-lain/khusus berkaitan dengan pemulasaraan (perawatan) jenazah. Kajian mengenai *jangjawokan* masih didominasi pada fungsi praktis dan klasifikasi jenis manteranya. Perlu dilkakukan pengkajian mendalam mengenai keterkaitan antara struktur bahasa, makna simbolik, dan konteks budaya.

Bahasa Ritual dan Makna Simbolik

Bahasa hadir sebagai media yang membantu manusia berkomunikasi. Bahasa juga hadir sebagai identitas sebuah kelompok. Bahasa yang berkembang pada sebuah kelompok akan menganut nilai, cara berpikir, perilaku, dan aturan yang berlaku pada kelompok tersebut (Gibbons & Douglas, 2021; Zakarneh dkk., 2025). Sebagai contoh bahasa Sunda yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, memiliki tingkatan bahasa *undak-usuk basa* yang mengatur tata krama berbahasa dengan lawan bicara. Kemudian Bahasa Indonesia diciptakan sebagai bahasa persatuan yang mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Bahasa memiliki kosakata,

idiom, peribahasa, istilah lokal sehingga digambarkan sebagai ‘ensiklopedia budaya’ (Buel & Chuang, 2025; Rabiah, 2018).

Bahasa ritual merupakan jenis bahasa khusus yang diperuntukkan untuk kebutuhan ritual atau upacara adat. Bahasa ritual yang digunakan berbeda dari bahasa sehari-hari. Biasanya bahasa ritual berupa doa, mantera, kata-kata upacara adat yang memiliki pola bait, frasa, dan bunyi (Limbu, 2020). Bahasa ritual pada beberapa tradisi memiliki nilai yang tinggi karena dianggap sakral (Limbu, 2020). Umumnya bahasa ritual berisikan makna perlindungan, kekuatan, dan keselamatan. Bahasa ritual dalam praktik tradisi lisan berperan sebagai penyalur pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, bahasa ritual menjadi sarana pewarisan budaya karena menjadi makna simbolik nilai dan identitas budaya. Bahasa dan makna simbolik dapat dilihat keterkaitannya dengan konteks budaya. Adapun dalam membantu kajian tersebut, perlu diperlukan sebuah pendekatan yang membantu menjelaskan hubungan dari tiga aspek tersebut.

Pendekatan Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan kajian keterkaitan bahasa dengan etnis/budaya, termasuk norma, kepercayaan, tradisi, ritual, nilai etis dan estetis, serta pola pikir masyarakat (Polyezhayev dkk., 2024a). Pendekatan ini menempatkan bahasa, manusia, dan budaya sebagai komponen inti. Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan dan dapat mempengaruhi satu sama lain.

Jangjawokan sebagai produk pemikiran manusia terbentuk dari adanya manusia, bahasa, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat membantu menjelaskan *jangjawokan* sebagai sebuah fenomena. Tidak hanya mengkaji aspek bahasa saja, tetapi juga mengkaji unsur sosial dan budaya yang membantu membangun fenomena yang terjadi. Akan

tetapi, pendekatan ini terbatas membahas fenomena tanpa adanya aspek keberlanjutan dan pelestarian. Oleh karena itu, diperlukan konsep tambahan yang dapat mengisi kekurangan tersebut.

Pelestarian Warisan Budaya Takbenda

UNESCO (2022) menyatakan bahwa warisan budaya takbenda mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang diakui oleh komunitas, kelompok, atau individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya takbenda dapat mengalami penyesuaian oleh kelompok atau komunitas sebagai respon terhadap lingkungan dan sejarah (Muñoz-Viñas, 2023).

Pada konsep tersebut, pelestarian tidak hanya berarti menjaga keberadaan budaya, tetapi juga memastikan keberlanjutan praktiknya melalui dokumentasi, transmisi pengetahuan, dan revitalisasi budaya dalam masyarakat. Adapun dengan mengintegrasikan perspektif warisan budaya takbenda, penelitian ini tidak hanya mengkaji *jangjawokan* sebagai sebuah fenomena yang memiliki aspek bahasa, sosial, dan budaya saja, akan tetapi juga memiliki ancaman kepunahan dan memerlukan pelestarian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Metode kualitatif bertujuan untuk mengkaji dan memahami yang berarti individu atau kelompok berasal dari permasalahan manusia atau sosial (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini memfokuskan eksplorasi peneliti terhadap permasalahan penelitian, yaitu *jangjawokan* sebagai tradisi lisan. Pendekatan ini dapat mengungkap hubungan bahasa-budaya-pikiran, dimana bahasa diposisikan sebagai media yang

membawa informasi yang membangun identitas, nilai, dan cara pandang dunia (Mirzayeva, 2022; Polyezhayev dkk., 2024b).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data dari opini dan sudut pandang narasumber (Creswell & Creswell, 2023). Wawancara dilakukan tatap muka dengan narasumber dengan menggunakan bahasa Sunda kepada tiga dari enam orang narasumber akibat keterbatasan bahasa dan dilakukan perekam audio untuk membantu pengecekan data ulang. Studi pustaka dipilih karena mudah diakses kapan saja (Creswell & Creswell, 2023) dan digunakan untuk melengkapi temuan penelitian menggunakan Consensus, Google Scholar, dan jurnal resmi lainnya. Narasumber dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan melihat kecocokan peran informan dengan tujuan penelitian (Campbell dkk., 2020). Total narasumber berjumlah enam orang, terdiri dari tiga orang pelaku praktik *jangjawokan* (usia 42, 80, dan 94 tahun), satu orang pemangku kekuasaan di Desa Pasirbiru (usia 44 tahun), dan dua orang budayawan serta pemerhati *jangjawokan* (usia 50 dan 70 tahun).

Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, klasifikasi tematik, dan penafsiran makna budaya serta linguistik. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang ditemukan agar terkelola dan ringkas (Mezmir, 2020; Rijali, 2019). Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan inti sari temuan dan diberi kode unik yang memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penafsiran linguistik dan budaya dilakukan guna memahami asosiasi bahasa untuk mengungkapkan sosial-budaya *jangjawokan* dalam kehidupan masyarakat Desa Pasirbiru (Billups, 2025).

Creswell dan Creswell (2023) menyebutkan terdapat delapan strategi dalam melakukan pemeriksaan keabsahan

data/validitas data pada penelitian kualitatif, akan tetapi peneliti mempertimbangkan metode triangulasi sebagai metode pemeriksaan keabsahan/validitas data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan data dengan mengacu kepada banyak sumber dan tidak terpaku pada satu sumber saja.

PEMBAHASAN

Jangjawokan di Desa Pasirbiru hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat setempat, khususnya masyarakat dewasa dan lansia, dan mengalami penurunan peminat khususnya masyarakat dewasa awal. Temuan penelitian ini dikaji menjadi tiga sub-bagian sebagi berikut.

Bentuk Jangjawokan sebagai Sastra Lisan

Berdasarkan temuan penelitian, *jangjawokan* di Desa Pasirbiru merupakan pengetahuan turun-temurun yang tidak tertulis, tidak diwariskan secara formal, dan melekat pada individu tertentu. Dei (2024) menyebutkan bahwa pengetahuan adat diwariskan melalui *oral transmission*, bukan dokumentasi formal. Sekretaris Desa Pasirbiru (I4, 44 tahun), yang juga pemerhati *jangjawokan* setempat, menjelaskan bahwasanya *jangjawokan* dipandang sebagai sebuah doa dalam tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. *Jangjawokan* di Desa Pasirbiru berdasarkan karakteristiknya dapat disebut sebagai sastra lisan atau puisi lama Sunda yang memiliki struktur bunyi, larik, dan diksi yang kompleks serta sakral. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chamniyom dan Sawanglap (2023), tentang lagu rakyat Thailand disebutkan sebagai karya sastra lisan dan juga identitas budaya masyarakat serta inti dari *intangible cultural heritage* (warisan budaya takbenda). *Jangjawokan* sendiri dalam praktiknya dilafalkan langsung dan ada yang ditulis tergantung kegunaannya, seperti untuk pengobatan dan kemudian

dibacakan secara lisan. Bentuk ini menunjukkan bahwasanya *jangjawokan* tidak diciptakan sebagai tuturan naratif biasa, melainkan sebagai karya sastra yang dibangun khusus untuk tujuan tertentu.

“Kalau saya sebagai seorang analis sastra atau analis puisi atau pembaca puisi, maka mantra ini adalah puisi lama, karena konvensi yang dipakai untuk menganalisis secara struktur itu struktur puisi” (I5, dosen, 50 tahun).

Pengucapan *jangjawokan* dilakukan dengan pelan-pelan (*digereyemkeun*) baik dengan suara yang terdengar maupun diucapkan dalam hati penuturnya (Soetisna dkk., 2012). *Jangjawokan* digunakan sesuai kebutuhan, terutama pengobatan dan ritual tertentu. Pada *jangjawokan* bisa terjadi modifikasi kata-kata yang diucapkan. Modifikasi yang dilakukan bukan untuk mengubah *jangjawokan*, akan tetapi menyesuaikannya sesuai dengan manfaat yang diharapkan. Sebagai contoh, mantra *jangjawokan* awalnya digunakan untuk mengobati bisul, sehingga ada kata 'bisul' pada mantra yang diucapkan. Mantra kemudian ingin digunakan untuk demam, kemudian narasumber (I1, petani, 90 tahun) kemudian memodifikasi kata 'bisul' pada mantra menjadi kata 'demam'. Secara manfaat tidak ada perubahan yang signifikan apabila kata tersebut dimodifikasi. Hal ini berbeda dengan lagu rakyat pada penelitian Chamniyom (2023), modifikasi dapat dilakukan pada isi atau konten lagu, tujuan atau fungsi dari lagu, pertunjukkan atau praktik lagu, serta media pewarisan.

“... misalkan ada yang kita mengerti dari yang lain, ya kita tambahkan saja. Ditambahkan manfaatnya ini” (I1, petani, 94 tahun).

Selain adanya modifikasi makna pada mantera, *jangjawokan* juga memiliki aspek musikalitas dalam praktiknya. Hal ini terlihat dari adanya repetisi kata atau frasa, pola bunyi tertentu, serta ritme pengucapan mantera yang diucapkan secara pelan-pelan (*digereyemkeun*), baik secara lisan maupun

dalam hati. Contoh pengulangan frasa dapat dilihat pada Tabel 1. Mantera Menyembelih Ayam, yang terdapat pengulangan frasa 'sari raos, sari raos'. Apabila dihubungkan dengan konteks sastra lisan, musikalitas yang dimiliki mantra *jangjawokan* di Desa Pasirbiru selain berperan sebagai estetika, tetapi juga berperan memperkuat daya ingat penutur dan juga menciptakan suasana sakral dalam praktiknya. Ritme berulang membantu konsistensi pelafalan dan memperkuat makna simbolik yang dimiliki *jangjawokan*. Aspek ini memperlihatkan bahwasanya *jangjawokan* bukan sekedar tuturan bahasa, akan tetapi teks lisan yang memiliki struktur bunyi dan estetika.

Dilihat dari struktur manteranya, *jangjawokan* merupakan contoh sinkretisme budaya Islam, Sunda, Jawa, dan Hindu (15, dosen, 50 tahun). Aspek budaya Islam dilihat dari adanya ucapan islami pada awalan dan akhiran mantra *jangjawokan*. Aspek budaya Sunda dapat dilihat dari penggunaan bahasa Sunda sebagai media untuk mengucapkan mantra. Selanjutnya, aspek budaya Sunda dan Jawa ditemukan pada bagian mantra yang berisikan pujian pada dewi-dewi yang dipercaya dalam budaya tersebut. Sedangkan budaya Hindu dapat dilihat dari adanya aspek sakral dalam praktiknya dan penguasaan mantra yang memerlukan kebersihan hati.

Tabel 1. Mantera Menyembelih Ayam

Mantera	Sinkretisme Budaya
<p>Bait ke-1 <i>Astagfirullahaladzmin 3x</i> <i>Ashadualla ilahailallah wa asyhadu anna muhammadarasulullah</i> <i>Allahuma shotiala syaidina muhammad 3x</i></p>	<p>Terdapat ungkapan pujian terhadap Tuhan dalam budaya dan kepercayaan Islam.</p>
<p>Bait ke-2 <i>Upami bade hayam,</i> <i>Anjeun disuhunkeun suka,</i> <i>disuhunkeun rela, parantos tinu kana waktu, dongkap kanu mangsa, mawujud ka kanjeng rasul tadi kasanggup anjeun, keur aya dipertapaan butuh kulo kunggeus dipeuncit butuh ku dugi sanggup dijual, butuh ku hurip cangkep dang hurip kalawan sing katampi ku kagungan maneh</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mantera diucapkan dengan bahasa Sunda; • Terdapat pujian kepada Rasul dengan ungkapan hormat 'kanjeng' dalam budaya Jawa.

<p>Bait ke-3 <i>Candak peso gitunya</i> <i>Beusi pang hudang sari wajar pang hudang raos, sari raos sari raos tul mantul, malaikat sang kama rasa, malaikat sang kama sakti dongkap kon sajak kawula kaluruh ka tunang rama, kahandap putuna ibu amit-amit satona sato pang halang, nya bau sing pindah ka bulu, hanyir sing pindah ka getih, pahang pindah ka tulang, hangit sing pindah ka cai, hayu pangeran beraja.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mantera diucapkan dengan bahasa Sunda; • Terdapat ucapan izin kepada leluhur dan 'yang tidak berwujud' dalam kepercayaan animisme.
--	---

<p>Bait ke-4 <i>Nya curug urang teh nu ngahayukeun, jariji nembe hijikeun, kanu leungeun nu ngaiyeukeun, Nabi Adam nu nyekelan, gusti rasul anu motong, gusti allah nu narima, kakara bismillah Allahuakbar</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pujian terhadap Nabi, Rasul dan Tuhan dalam budaya dan kepercayaan Islam. • Pujian kepada Rasul menggunakan ungkapan hormat 'gusti' dalam budaya Jawa.
---	--

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Merujuk pada penuturan informan II (petani, 94 tahun), *jangjawokan* awalnya hanya menggunakan bahasa Sunda dan pujian kepada leluhur dan 'yang tidak berwujud' (animisme-Hindu). Adanya ungkapan hormat 'kanjeng' dan 'gusti' dikarenakan budaya Sunda dan Jawa berasal dari rumpun Austronesia, sehingga penggunaan istilah yang sama lazim dilakukan. Ketika Islam datang dan para raja kerajaan Sunda memeluk kepercayaan Islam, puji-pujian kepada Nabi, Rasul, dan Allah (Tuhan dalam kepercayaan Islam) mulai digunakan. Doa-doa berbahasa Arab dalam kepercayaan Islam juga mulai ditambahkan. Pemilihan bahasa Sunda berfungsi untuk mempermudah pemahaman makna, yang mana masyarakat Desa Pasirbiru mayoritas berbahasa Sunda. Sementara itu bahasa Arab berperan sebagai legitimasi aspek religius setelah Islam masuk ke tanah Pasundan. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang mana *jangjawokan* di Desa Pasirbiru dipahami sebagai doa yang mengalami penyesuaian dengan bahasa lokal agar mudah dimaknai oleh masyarakat praktiknya. Adapun demikian, *jangjawokan* dapat dikategorikan sebagai sastra lisan yang dapat dimodifikasi secara manfaat, tetapi tetap mempertahankan pola-pola puitis dan simbolik yang khas.

Fungsi Jangjawokan dalam Kehidupan Masyarakat

Jangjawokan di Desa Pasirbiru memiliki fungsi yang beragam tergantung

manfaat dan tujuannya. Beberapa fungsi *jangjawokan* dalam kehidupan masyarakat meliputi kegunaan ritual, pengobatan tradisional, perlindungan diri, serta pengatur etika dan tata cara hidup. Fungsi-fungsi ini menjadikan *jangjawokan* sebagai bahasa ritual yang menghubungkan manusia dengan nilai kosmologis dan sosial. Halim dkk. (2021b) menjelaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai sarana penyaluran pengetahuan, nilai, dan norma sosial, serta menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara simbolik. Hal ini menegaskan, *jangjawokan* tidak sekedar tuturan magis, melainkan wadah pengetahuan lokal yang praktis dan simbolik.

Adanya fungsi *jangjawokan* dalam kehidupan masyarakat menegaskan *jangjawokan* menjadi praktik budaya yang masih hidup dan tidak menjadi artefak masa lalu. Hal ini sejalan dengan penelitian Chamniyom dan Sawanglap (2023) dan Lee (2022) yang menegaskan bahwa warisan budaya takbenda ditandai dengan pengetahuan budaya yang ‘dihidupkan’ melalui praktik sosial, bukan sebagai artefak. Penelitian tentang *Jangjawokan Paranti Dangdan* menunjukkan bahwa *jangjawokan* tetap bertahan ketika memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Andriani & Adelia, 2021). Di Desa Pasirbiru, *jangjawokan* juga masih bertahan sebagai tradisi lokal karena dianggap bermanfaat. Keempat informan yang diwawancarai dan berasal dari Desa Pasirbiru, menyatakan bahwa *jangjawokan* masih digunakan dalam konteks tertentu, terutama pengobatan dan perlindungan diri. Hal ini menunjukkan *jangjawokan* di Desa Pasirbiru bersifat kontekstual, digunakan ketika dianggap diperlukan.

Fungsi dan manfaat *jangjawokan* di Desa Pasirbiru dipopulerkan dengan adanya peran orang tua. Orang tua yang menguasai *jangjawokan* sering memberi nasehat dan contoh praktik *jangjawokan* kepada anak-anak mereka. Selanjutnya anak-anak akan mempelajari dan mengimplementasikan *jangjawokan* dalam

kehidupan sehari-harinya karena adanya manfaat yang disampaikan melalui nasehat para orang tua. Pada temuan penelitian ini, ditemukan pentingnya peran generasi sebelumnya untuk memperkuat keberadaan, praktik, dan fungsi *jangjawokan* bagi generasi penerus.

“Sebelum makan, iya kalau menurut orang tua dulu harus ada ilmunya, jangan hap-hap langsung makan. Alhamdulillah ya Allah, hamba diberikan makan oleh Allah. Karena apa-apa juga pemberian Allah, kita hanya bisa berkeinginan” (I2, ibu rumah tangga, 80 tahun).

Fungsi sosial *jangjawokan* juga dapat dilihat sebagai pengikat nilai budaya. Mantera-mantera *jangjawokan* biasanya ada dan digunakan dengan tata cara serta persyaratannya. Tata cara dan persyaratan ini bukan sebagai pembatas implementasi, akan tetapi sebagai etika dalam berkehidupan. Terlebih *jangjawokan* yang berhubungan dengan kosmologi dan religius. Oleh karena itu, *jangjawokan* dapat memupuk nilai kehati-hatian, penghormatan terhadap alam, serta kesadaran dan keterbatasan manusia. Pada struktur manteranya sendiri, *jangjawokan* berisikan ucapan puji-pujian, memohon ampun, dan meminta izin kepada Tuhan, dewa-dewi, serta ‘yang tidak terlihat. Bagian ini bermakna bahwasanya manusia mempunyai kesadaran akan keterbatasannya. Beberapa mantera *jangjawokan* juga memiliki larangan dalam pemakaiannya. Ini memberikan pembelajaran hidup bahwasanya dalam melakukan segala sesuatu ada aturan dan konsekuensi yang dijalani.

Walaupun memiliki fungsi dan manfaat, *jangjawokan* mengalami relevansi fungsi terutama pada generasi muda. Sebagian besar informan menyebutkan bahwasanya generasi muda cenderung tidak lagi menggunakan *jangjawokan* dan lebih menggunakan doa formal sesuai ajaran agamanya. Hal ini menjadi bukti terdapat perubahan preferensi dari praktik lokal menjadi praktik formal dan mengakibatkan melemahnya *jangjawokan*

sebagai media pengetahuan dan budaya bagi generasi muda. Selain itu, *jangjawokan* di Desa Pasirbiru saat ini bersifat terbatas pada kelompok tertentu, yaitu generasi tua.

Selain fungsi sosial, *jangjawokan* juga berfungsi sebagai media perkenalan budaya Sunda. Salah satunya tradisi *ngalaksa* yang di dalamnya ada upacara *tarawangsa*. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan akan panen yang berlimpah. Pada upacara ini terdapat penggunaan mantera yang menjadi rangkaian penting dalam ritual. Di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, tradisi ini menjadi salah satu objek wisata tahunan guna memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada pihak luar. Wisatawan yang menyaksikan dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana masyarakat Sunda memaknai hidup melalui tradisi yang dilihat. Maka tidak salah apabila *jangjawokan* berfungsi sebagai media yang berpotensi untuk memperkenalkan budaya Sunda sebagai objek wisata.

Tantangan Pelestarian Jangjawokan

Kesakralan *jangjawokan* menjadi tantangan dalam pelestariannya. Beberapa mantera *jangjawokan* dianggap sebagai sakral, tidak boleh digunakan sembarangan, bahkan diajarkan kepada sembarangan orang. Perlu adanya izin sesepuh, ketidakterpaksaan, dan hati yang bersih apabila ingin diwariskan dan mempraktekkan *jangjawokan*. Hal ini menyebabkan *jangjawokan* menjadi tradisi sakral dan eksklusif untuk beberapa orang yang terpilih untuk mewariskan mantera-mantera *jangjawokan*.

“... kalau dengan orang yang tidak cocok, jangan dibicarakan sembarangan (jangan asal membahas/ bicara tentang *jangjawokan*). Lebih baik di rumah saja, ...”
(12, ibu rumah tangga, 80 tahun).

Jangjawokan di Desa Pasirbiru merupakan tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi,

kepopulerannya di generasi muda mulai mengalami penurunan akibat perubahan preferensi dari praktik lokal menjadi praktik formal. Pada penelitian Xavier (2021), kegagalan transfer lintas generasi sering disebabkan ketergantungan terhadap pengetahuan tacit individu tertentu. Ketika tokoh tersebut tidak aktif lagi, maka proses transfer pengetahuan terhambat hingga hilang. Menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari *jangjawokan* menyebabkan *jangjawokan* sekarang lebih banyak diingat oleh generasi tua. Nasution dkk. (2021b) menegaskan ketika sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan sesepuh, maka ketika penutur tidak ada berarti hilangnya sebagian kebudayaan. Upaya pewarisan kepada generasi muda sudah pernah dilakukan, akan tetapi hal ini tidak berhasil karena dalam pewarisannya terdapat unsur ketidak terpaksaan. Seseorang yang ingin mewarisi *jangjawokan* perlu ikhlas dan ‘berserah diri’ untuk bisa mengingat dan menguasai mantera. Selain itu, *jangjawokan* di Desa Pasirbiru berupa tradisi lisan yang tidak terdokumentasi secara tertulis dan tersimpan dalam ingatan sesepuh.

“Tiap daerah juga udah jarang kalau sesepuh kayak gitu, tokoh kayak gitu teh, udah jarang. Ini juga kalau abah udah enggak ada enggak tahu nih, enggak ada gantinya” (13, ibu rumah tangga, 42 tahun).

Selain faktor ketidakterpaksaan, generasi muda cenderung memilih doa formal agama atau praktik modern. Terdapat anggapan bahwasanya *jangjawokan* sudah tidak relevan dan ‘ketinggalan zaman’. Anggapan ini menyebabkan penurunan kandidat calon pewaris *jangjawokan* dimasa depan. Selain itu, mantera *jangjawokan* yang mayoritas punya bait yang Panjang sehingga sulit diingat, juga menjadi alasan penurunan minat dari generasi muda. Perubahan nilai sosial dan modernisasi sering mengurangi keberadaan pengetahuan lokal, terutama yang tidak melekat dengan identitas generasi muda (Chantamool dkk., 2023).

Oleh karena itu, relevansi *jangjawokan* dalam diri generasi muda perlu diperjelas apakah *jangjawokan* nantinya sebagai praktik lokal atau sebuah budaya lokal.

Selain itu, *jangjawokan* tidak memiliki komunitas praktik aktif yang membantu dalam proses transfer pengetahuan baik tacit-tacit dan tacit-eksplisit. Adanya komunitas praktik (*community of practice*) yang aktif ini dapat memastikan konversi pengetahuan budaya tetap berlanjut dan terhindar dari kepunahan (Lee, 2022). Adanya komunitas praktik aktif ini dapat meningkatkan potensi keberlangsungan *jangjawokan*. Maka proses terputusnya regenerasi pengetahuan semakin besar. Selain komunitas, peran pemerintah atau Lembaga pelestarian juga penting dalam menjaga kelestarian *jangjawokan*. Di Desa Pasirbiru, peran pemerintah belum terlihat signifikan. Kurangnya program formal dan dokumentasi sistematis *jangjawokan* menyebabkan pelestarian masih bergantung pada inisiatif individu. Berdasarkan konteks warisan budaya takbenda, peran pemerintah penting sebagai fasilitator dan penguatan identitas budaya.

Penelitian Nazmudin (2017) menyebutkan *jangjawokan* menghadapi ancaman serius akibat sedikitnya dokumentasi dan rendahnya kepercayaan tokoh adat terhadap generasi muda. Adanya buku yang berisi mantera *jangjawokan* dan bersifat pribadi juga memperbesar risiko hilangnya pengetahuan. Keterbatasan dan ketertutupan informasi ini mempersulit pelestarian *jangjawokan* yang masih bergantung pada pengetahuan lisan. Warisan budaya takbenda yang tidak terdokumentasi secara sistematis akan sulit untuk dilindungi dan diintegrasikan dalam kebijakan pelestarian berkelanjutan (Doudk., 2018).

“Kalaupun itu tidak disampaikan, Asal tahapan inventarisasi sudah selesai. Masih tersimpan (kebudayaannya)” (16, budayawan Sunda, 70 tahun).

Merujuk pada Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 16, dalam melindungi budaya-budaya Indonesia dilakukan inventarisasi yang terdiri dari pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data (Republik Indonesia, 2017). Peraturan tersebut menegaskan bahwa kebudayaan Indonesia harus melakukan inventarisasi terlebih dahulu agar budaya yang ada tidak hilang, walaupun kemudian tidak ada praktik aktifnya. Inventarisasi yang dilakukan dapat dimulai dengan mendata mantera-mantera yang ada dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan manfaatnya, kemudian dilakukan dokumentasi secara audiovisual dan atau tertulis, selanjutnya dilakukan digitalisasi untuk memperluas jangkauan pengenalan, pelestarian, dan edukasi tentang *jangjawokan*. Langkah inventarisasi ini dapat mencegah kehilangan budaya akibat tidak adanya generasi penerus kebudayaan dan menjadi bukti bahwasanya kebudayaan itu masih ada.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *jangjawokan* juga dapat dipahami sebagai ekspresi linguistik dan budaya dari hasil proses berfikir dan pandangan masyarakat Sunda. Sebagai sebuah sastra lisan, *jangjawokan* memiliki struktur puitis yang dapat dimodifikasi pada bagian makna dan tetap mempertahankan struktur yang ada, serta memiliki unsur musikalitas sebagai penguat praktiknya. Pada kehidupan masyarakat, *jangjawokan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga media penyampaian nilai, etika, dan pengetahuan lokal. Akan tetapi, fungsi tersebut mengalami pergesaran dan melemah, terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan *jangjawokan* tergantung kepada kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang ada dan kolaborasi peran masyarakat serta Lembaga pemerintah. Secara teoritis, penelitian ini

memperlihatkan pentingnya pendekatan etnolinguistik untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan sosial. Secara praktis, penelitian ini juga menunjukkan perlunya upaya pelestarian tidak hanya secara tradisional tetapi dan juga melibatkan strategi sistematis-kontekstual dengan menggaet teknologi.

Penelitian ini masih terbatas dalam jumlah narasumber dan lokasi penelitian, sehingga belum bisa merefleksikan *jangjawokan* di masyarakat Sunda. Perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan menekankan pada pengkayaan data dan Lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dan jumlah narasumber untuk memperoleh gambaran yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan digitalisasi sebagai upaya pelestarian *jangjawokan* dan mengkaji strategi pelestarian yang dapat meningkatkan minat generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmir, A., Darsal, N. S., Akas, A. M., & Syahriana, G. (2025). Dinamika hubungan antara agama lokal dan agama resmi: Perspektif hukum dan sosial. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1361–1365.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Alfarisy, F., Ratna, M. P., R, G. P. A., & W, P. D. A. (2021). Oral tradition and the tourism village development. *E3S Web of Conferences*, 02019, 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702019>
- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2022). Analisis fakta cerita dalam folklor lisan: cerita rakyat Sunda sebagai pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), 249–269.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v6i2.65600>
- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). Jangjawokan paranti dangdan: rahasia pesona gadis Desa Karangjaya Kabupataan Pangandaran. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 58–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3883>
- Billups, F. D. (2025). State of methods more than mere words: applying linguistic analysis methods to qualitative projects. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–12.
<https://doi.org/10.1177/16094069251333593>
- Buelt, F., & Chuang, H. (2025). The interconnectedness of culture, language, and intercultural communication: A critical review. *Global Journal of Social Sciences Studies*, 11(1), 53–68.
<https://doi.org/10.55284/gjss.v11i1.1444>
- Caesar, T., & Sanasam, R. (2018). The oral folk literature of the ancient Meiteis of Manipur: an analysis of its cultural significance. *Space and Culture, India*, 6(1), 29–37.
<https://doi.org/doi:10.20896/saci.v6i1.307>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chamniyom, R., & Sawanglap, J. (2023). The literary folk songs of Kanchanaburi Province, Thailand: the restoration and conservation of intangible cultural heritage. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 23(2), 406–420.
<https://doi.org/10.14456/hasss.2023.36>
- Chantamool, A., Suttisa, C., Gatewongsa, T., Jansaeng, A., Rawarin, N., & Daovisan, H. (2023). Promoting traditional ikat textiles: ethnographic perspectives on indigenous knowledge, cultural heritage preservation and ethnic identity. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
<https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2022-0198>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6 ed.). SAGE.
- Dei, D. G. J. (2024). Sustainability and development of EWE communities in Ghana through indigenous knowledge management practices. *Collection and*

- Curation*, (March).
<https://doi.org/10.1108/CC-11-2023-0035>
- Dou, J., Qin, J., Jin, Z., & Li, Z. (2018). Knowledge graph based on domain ontology and natural language processing technology for Chinese intangible cultural heritage. *Journal of Visual Languages and Computing*, 48(30), 19–28. <https://doi.org/10.1016/j.jvlc.2018.06.005>
- Finnegan, R. (2025). *Oral Poetry*. Open Book Publishers. <https://doi.org/https://doi.org/10.11647/OBP.0428>
- Gibbons, L., & Douglas, J. (2021). Markers of professional identity: records management jobs advertisements in Australia. *Records Management Journal*, 31(1), 1–17. <https://doi.org/10.1108/RMJ-03-2020-0007>
- Halim, H. A., Ahmi, A., Hamzah, M. H., Shorman, A. M. Y., & Isa, N. K. M. (2021a). A Bibliometric review of research on oral traditions: An overview of over 100 years of studies. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 2174–2188. <https://doi.org/10.52462/jlls.158>
- Halim, H. A., Ahmi, A., Hamzah, M. H., Shorman, A. M. Y., & Isa, N. K. M. (2021b). A Bibliometric review of research on oral traditions: An overview of over 100 years of studies. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 2174–2188. <https://doi.org/10.52462/jlls.158>
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Indrastuti, N. S. K., & Elga, R. (2024). Analisis sastra lisan Mak Tiolo suku Bambam: perspektif sastra lisan Ruth Finnegan. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(3), 602–613. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1103>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i2.2136>
- Lee, L. Y. S. (2022). Community of practice: the making of knowledge dynamic in intangible cultural heritage. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, 17(3), 338–350. <https://doi.org/10.1108/CBTH-11-2021-0278>
- Limbu, R. K. (2020). Language as cultural expression : The case of Limbu Mundhum and ritual. *JODEM Journal of Language and Literature*, 11(13), 125–141. <https://doi.org/10.3126/jodem.v11i1.34813>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: an overview of data reduction, data display and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>
- Mirzayeva, A. A. (2022). From history to modern tendencies in the sphere of ethnolinguistics and topical issues in this area. *Path of Science: International Electronic Scientific Journal*, 8(10), 2001–2007. <https://doi.org/10.22178/pos.86-3>
- Nasution, F. M., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2021a). Tradisi lisan sumur tua daerah Labuhan Batu Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Nasution, F. M., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2021b). Tradisi lisan sumur tua daerah Labuhan Batu Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.354>
- Nazmudin, M. D. (2017). *Pelestarian budaya Sunda dalam kegiatan preservasi mantra Jangjawokan (Studi etnografi di kampung Pasir Biru desa Ranca Kalong Sumedang)*. Universitas Padjadjaran.
- Polyezhayev, Y., Maksymova, A., Kulichenko, A., & Rukolyanska, N. (2024a). Ethnolinguistics as a tool for studying the cultural heritage of the world's peoples. *Forum for Linguistic Studies*, 06(05), 287–302.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.30564/fls.v6i5.6830>
- Polyezhayev, Y., Maksymova, A., Kulichenko, A., & Rukolyanska, N. (2024b). Ethnolinguistics as a tool for studying the cultural heritage of the world's peoples. *Forum for Linguistic Studies*, 06(05), 287–302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30564/fls.v6i5.6830>
- Rabiah, S. (2018). Language as a tool for communication and cultural reality discloser. *1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society,"* 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan* (<https://peraturan.bpk.go.id/Download/26736/UU%20No%205%20Tahun%202017.pdf>; Vol. 5, hlm. 12).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosidi, A., Abdullah, T., Ekadjati, E. S., Djiwapradja, D., Suherman, E., Ayatrohaedi, S. N., Abdurrachman, Surtika, A., Banna, N., Tarjo, E., Sulastiono, H., H., A. T., Supriatna, E., Ahmad, Rivai, A., Prayoga, A., Indrajaya, Komariah, O., ... Herayati, Y. (2000). *Ensiklopedi Sunda: alam, manusia, dan budaya termasuk budaya Cirebon dan Betawi*. Dunia Pustaka Jaya PT.
- Rusdiana, A. (2021). *Filsafat ilmu* (Muhardi & T. Nurhayati, Ed.; 1 ed.). Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Soetisna, E. R., Sjamsuri, E., & Malik, M. (2012). *Jangjawokan, inventarisasi puisi mantra Sunda* (E. RS, Ed.). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- UNESCO. (2022). Basic texts of the 2003 convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. Dalam *UNESCO* (hlm. 180). UNESCO.
https://ich.unesco.org/doc/src/2003_Convention_Basic_Texts-_2022_version-EN_.pdf
- Wilyanti, L. S., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi sastra lisan Melayu Jambi sebagai alternatif bahan ajar sastra di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247–252.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>
- Winarti, W., & Amri, S. H. (2020). Sastra lisan sebagai refleksi kearifan lokal dalam menjaga sikap, perilaku, dan etika. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 139–156.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>
- Wulandari, A., & Widihastuti, R. A. (2024). Sistem formula dan fungsi sastra lisan dalam tradisi Sungkem Tlompok di Dusun Keditan Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 76–88.
<https://doi.org/10.15294/azct3016>
- Xavier, J. A., Feranita, F., Jambulingam, M., & Gorchan Singh, M. K. (2021). Assessing ethnic business sustainability in transgenerational succession. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 13(4), 477–496.
<https://doi.org/10.1108/APJBA-04-2020-0117>
- Zakarneh, B., Amin, D., & Mahmoud, M. (2025). Investigating the role of Arabic language in sustaining socio-cultural identity and family values in Emirati society. *Frontiers in Sociology*, 10, 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1641732>